

**METODE BELAJAR AKTIF MODEL PENGAJARAN TERARAH DAPAT MENINGKATKAN PRESTASI PEMAHAMAN PELAJARAN PKn TENTANG NILAI PERJUANGAN YANG DIRUMUSKAN DALAM PANCASILA PADA SISWA KELAS VI SDN 026 TAMBUSAI DESA SUKAMAJU 2012/2013**

**Muhammad Alitonang<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> SD Negeri 026 Tambusai Kabupaten Rokan Hulu,

**ABSTRAK**

There is tendency in the world of education these days to return at idea that child will learn better if environment created naturally. Learn will be more have a meaning if child "natural" by himself what is studied, not know it. Study which orienting goals domination of proven items succeed in competition ' considering' short-range, but failing in to supply child think out in long-range life. Of analyst result got that achievement learn natural student [of] improvement of cycle of I until cycle of III that is, cycle of I ( 25%), cycle of II ( 90.%), cycle of III ( 100.%). Conclusion of this research is method learn actively of directional instruction model can have an effect on positive to motivation learn Student of SD Negeri 026 Tambusai, and also model this study can be used as one of the alternative study of PKn.

Key words : Method learn actively of directional instruction model, PKn.

**PENDAHULUAN**

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang

langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif.

Karena itu dalam kegiatan belajar mengajar, menurut Roestiyah, N.K. (1989: 1), guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah stategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Setiap akan mengajar, guru perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan sebagian dari rencana bulanan dan rencana tahunan. Dalam persiapan itu sudah terkandung tentang, tujuan mengajar, pokok yang akan diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan teknik evaluasi yang digunakan. Karena itu setiap guru harus memahami benar tentang tujuan mengajar, secara khusus

memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan pengetahuan tentang alat-alat evaluasi.

Sementara itu teknologi pembelajaran adalah salah satu dari aspek tersebut yang cenderung diabaikan oleh beberapa pelaku pendidikan, terutama bagi mereka yang menganggap bahwa sumber daya manusia pendidikan, sarana dan prasarana pendidikanlah yang terpenting. Padahal kalau dikaji lebih lanjut, setiap pembelajaran pada semua tingkat pendidikan baik formal maupun non formal apalagi tingkat Sekolah Dasar, haruslah berpusat pada kebutuhan perkembangan anak sebagai calon individu yang unik, sebagai makhluk sosial, dan sebagai calon manusia Indonesia.

Hal tersebut dapat dicapai apabila dalam aktivitas belajar mengajar, guru senantiasa memanfaatkan teknologi yang mengacu pada pembelajaran struktural dalam penyampaian materi dan mudah diserap peserta didik atau siswa berbeda.

Khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan baik, maka proses pembelajaran kontekstual, guru akan memulai membuka pelajaran dengan menyampaikan kata kunci, tujuan yang ingin dicapai, baru memaparkan isi dan diakhiri dengan memberikan soal-soal kepada siswa.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau

tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (KBBI, 1996:14).

Sependapat dengan pernyataan tersebut Setomo (1993:68) mengemukakan bahwa belajar adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah pengetahuan, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain (Soetomo, 1993:120).

Pasal 1 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

### 2. Motivasi Belajar

#### a. Konsep Motivasi

Pengajaran tradisional menitik beratkan pada metode imposisi, yakni pengajaran dengan cara menuangkan hal-hal yang dianggap penting oleh guru bagi murid (Hamalik, 2001:157). Cara ini tidak mempertimbangkan apakah bahan pelajaran yang diberikan itu sesuai atau tidak dengan kesanggupan, kebutuhan, minat, dan tingkat kesanggupan, serta pemahaman murid. Tidak pula diperhatikan apakah bahan-bahan yang diberikan itu didasarkan atas motif-motif dan tujuan yang ada pada murid.

Sejak adanya penemuan-penemuan baru dalam bidang psikologi tentang kepribadian dan tingkah laku manusia,

serta perkembangan dalam bidang ilmu pendidikan maka pandangan tersebut kemudian berubah. Faktor siswa didik justru menjadi unsur yang menentukan berhasil atau tidaknya pengajaran berdasarkan "pusat minat" anak makan, pakaian, permainan/ bekerja. Kemudian menyusul tokoh pendidikan lainnya seperti Dr. John Dewey, yang terkenal dengan "pengajaran proyeknya", yang berdasarkan pada masalah yang menarik minat siswa, sistem perkolahan lainnya. Sehingga sejak itu pula para ahli berpendapat, bahwa tingkah laku manusia didorong oleh motif-motif tertentu, dan perbuatan belajar akan berhasil apabila didasarkan pada motivasi yang ada pada murid. Murid dapat dipaksa untuk mengikuti semua perbuatan, tetapi ia tidak dapat dipaksa untuk menghayati perbuatan itu sebagaimana mestinya. Seekor kuda dapat digiring ke sungai tetapi tidak dapat dipaksa untuk minum. Demikian pula juga halnya dengan murid, guru dapat memaksakan bahan pelajaran kepada mereka, akan tetapi guru tidak mungkin dapat memaksanya untuk belajar belajar dalam arti sesungguhnya. Inilah yang menjadi tugas yang paling berat yakni bagaimana caranya berusaha agar murid mau belajar, dan memiliki keinginan untuk belajar secara kontinyu.

#### b. Pengertian Motivasi

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk

berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Usman, 2000:28).

Sedangkan menurut Djamarah (2002:114) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nur (2001:3) bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik.

Jadi motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

## METODE PENELITIAN

Prosedur penelitian penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus Siklus I dengan ceramah dan siklus II dengan proses pembelajaran aktif dengan pengajaran terarah dan siklus III siswa membuat eksplorasi kemudian biar siswa aktif diarahkan persentase hasil eksplorasi siswa.

### 1. Siklus I (Pertama)

Perencanaan PKn tentang nilai perjuangan dalam rumusan Pancasila. Tindakan perbaikan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, 27 September 2012, jam 08.05 s/d 09.15 WIB dengan materi pembelajaran PKn tentang nilai perjuangan dalam rumusan Pancasila PKn tentang nilai perjuangan dalam rumusan Pancasila. Pembelajaran pada siklus I mata pelajaran PKn tentang nilai perjuangan dalam rumusan Pancasila, dimana mulai persiapan BPUPKI dilaksanakan, perebutan kemerdekaan. Karena begitu kemerdekaan.

kaan dikumandangkan di jagat raya Indonesia pada khususnya dan di dunia pada umumnya maka semua sudah siap penyampaian kemerdekaan yang disebut Proklamasi.

Dari pancasila dapat dilihat kandungannya adalah kemerdekaan Indonesia lahir dari keinginan yang yang luhur untuk menciptakan keinginan yang maha kuasa untuk membentuk kemanusiaan bukan penjajahan,

## 2. Siklus II

### 1) Pelaksanaan

#### a) Kegiatan awal ( $\pm 10$ menit)

- Salam dan do'a
- Apersepsi  
Apakah yang disebut apa kepanjangan BPUPKI ?
- Memotivasi siswa. Sebutkan bagian-bagian Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia!

#### b) Kegiatan inti ( $\pm 50$ menit)

- Guru menjelaskan materi pembelajaran
- Guru membagikan gambaran suasana perebutan kemerdekaan dalam bentuk cerita dan gambar
- Guru memberikan kesempatan bertanya tentang gambar
- Guru menjelaskan gambaran sudirmsan ditandu, gamabar sidang BPUPKI.
- Siswa membuat daftar Panitia sembilan
- Siswa menempelkan nama-nama tersebut kepada bagian-bagian tugas yang tersedia.
- Siswa menghafal lagu Indonesia raya dan Padamu Negeri.
- Siswa latihan menerangkan keterkaitan semangat perjuangan kemerdekaan dengan semangat belajar zaman sekarang agar Indonesia jangan terjajah secara modern, seperti

penjajahan pemikiran, penjajahan perekonomian, penjajahan kepercayaan, penjajahan budaya dan lain-lain.

#### c) Kegiatan akhir ( $\pm 10$ menit)

##### - Kesimpulan

- Siswa mencatat bagian-bagian tindakan yang dilakukan siswa sebagai usaha mempertahankan kemerdekaan RI.
- Siswa memberi nama gambar yang dibuat kelompok nama-nama tokoh yang tergolong BPUPKI.
- Siswa menghafal dengan latihan nama-nama Lagu Wajib Bangsa Indonesia.
- Siswa menyalin bahagian sila Pancasila dan menjelaskan rumusan pancasila yang dipakai.

##### - Evaluasi

- Apakah hubungan belajar dengan mempertahankan kemerdekaan bangsa. ?
- Apa yang disebut piagam Jakarta.
- Sebutkan kandungan makna kemanusiaan dalam pancasila!
- Apakah maksud kemerdekaan RI termasuk menjaga ketertipan Dunia?
- Apakah yang dimaksud dengan sila ketuhanan dan apa hubungannya dengan kemerdekaan RI?

### 2) Observasi

Caranya adalah dengan mengambil data keaktifan belajar siswa ketika siswa kelas VI memberi persentase eksplorasi siswa di muka kelas secara kelompok.

### 3) Refleksi

Caranya siswa disuruh menceritakan kembali persiapan Kemerdekaan RI dan menjelaskan piagam Jakarta

hubungannya dengan Pancasila BPUPKI sehingga siswa disuruh menjelaskan hubungan sikap siswa yang harus dilakukan dengan menghargai Pancasila.

## 2. Siklus III (Tiga )

### 1) Perencanaan

Tindakan perbaikan pembelajaran PKn tentang pembentukan sikap diri dengan mempedomani nilai rumusan pancasila siklus III dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 04 Oktober 2012, jam 08.05 s/d 09.15 WIB dengan materi pembelajaran “PKn tentang pembentukan sikap diri dengan mempedomani nilai rumusan pancasila”.

Pada siklus III ini direncanakan karena materinya kelanjutan dari siklus I, maka pada siklus II siswa ini mengenal secara umum PKn tentang pembentukan sikap diri dengan mempedomani nilai rumusan pancasila

Kemudian siswa membandingkan sistem perjuangan masa merebut kemerdekaan dengan berjuang di zaman modren sekarang ini supaya pemahaman siswa terhadap PKn tentang pembentukan sikap diri dengan mempedomani nilai rumusan pancasila tersebut dapat dipahami oleh siswa. Sistem pembelajaran yang penulis berikan pada siklus II ini sesuai dengan siklus I, guru sudah menyediakan bahan-bahan tulisan yang dimasukkan ke dalam kotak yang berfungsi sistem kerja bagian dari pancasila dan bagaimana mempedomaninya agar kepribadian diri terkendali sesuai dengan kehendak bangsa dan Negara. Dan siswa menalarkan sila Pancasila dengan sikap sehingga terwujud manusia yang berbentuk rakyat Indonseia yang akan dibentuk siswa sekarang dan masa yang akan datang manusia yang ramah, dan berbudi pekerti disayangi kawan dan disegani lawan.

Tehnik pengambilan data ini dilakukan dengan cara pengisian instrumen waktu siswa belajar dan hasil belajar siswa dan juga diambil dari hasil belajar siswa yang dilakukan tiga tingkatan tindakan ada yang secara ceramah dan ada yang dilakukan secara proses belajar yang diarahkan dengan membuat ekplorasi, elaborasi dan konfirmasi, dan tindakan ketiga ekplorasi dan pensentase di muka kelas sehingga siswa dapat aktif belajar secara keseluruhan.

**Tabel 1. Kategori nilai hasil belajar siswa**

No	Interval nilai	Kategori
1.	90-100	Istimewa
2.	80-89	Baik Sekali
3.	70-79	Baik
4.	60-69	Cukup
5.	50-59	Kurang
6.	<50	Kurang Sekali

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada siklus I mata pelajaran PKn nilai perjuangan yang dirumuskan dalam pancasila dan dengan materi pelajaran bagian utama pada PKn nilai perjuangan yang dirumuskan dalam Pancasila dan diajarkan dengan ceramah, sehingga siswa kelas VI SDN 026 Tambusai hanya mendengar kalimat dari guru, tentang PKn nilai perjuangan yang dirumuskan dalam Pancasila dan bahwa ada bagian utama dalam pembelajaran PKn ini, yang akan dipelajari.

Kita mengenal bahwa siswa kelas VI umurnya baru 8 tahun, menurut Gagne umur manusia setingkat kelas VI kemampuan berpikirnya hanya bisa meniru atau membacakan yang nyata. Dengan kata lain menyebutkan yang telah ada contohnya, seperti bersipat jujur, bertanggung jawab kemudian mereka disuruh menulis dan membaca bagian-bagian dari pancasila tersebut. Namun, pada siklus I siswa diajar dengan ceramah pemahaman siswa pun kurang dan sangat rendah serta nilai siswa banyak mengalami kegagalan.

Pada siklus II sistem pengajarannya terjadi perubahan, karena sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan pada siklus I lokal sangat pasif, tidak ada pertanyaan dari siswa dan jika ditanya tidak ada yang menjawab. Penulis mengubah cara penyajian pembelajaran dengan pendekatan menulis nama bagian belajar aktif model terarah, kemudian penulis menyuruh kelompok siswa menempelkan nama-nama pahlawan yang mempersiapkan kemerdekaan tersebut pada tugas masing-masing siswa sehingga siswa hendaknya paham bahwa bapak pejuang itu merebut kemerdekaan warisan peninggalan yang kita miliki selain bangsa itu sendiri kita harus merasa memiliki dan darah pejuangnya tetap ada tetapi ke arah tekun belajar, tekun mengamati, sabar dalam belajar.

Kelanjutannya siswa disuruh guru membuat menuliskan nama pejuang kemerdekaan kelompok sembilan dan menuliskan nama bagian utama pelajaran PKn nilai perjuangan yang dirumuskan dalam pancasila dan itu sendiri sambil berdiskusi siswa menghafal nama bagian utama pelaku kemerdekaan itu sendiri tersebut. Setelah demikian diberikan ulangan harian, maka dari perubahan cara belajar yang penulis berikan terjadi perubahan. Akan tetapi penulis belum merasa puas dengan nilai yang dicapai oleh siswa, sehingga penulis meneruskan penelitian ini pada siklus III.

Pada siklus III ini masih dengan materi yang berbeda dengan siklus I dan II membahas tentang pengaruh memahami pancasila adapat membentuk watak dan *mindset* siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru menulis sistem kerja bagian pancasila yang ada keterkaitannya dengan sikap yang akan dibangun siswa di masa mengisi kemerdekaan ini.

Seluruh siswa bekerja memilih dan mengambil, seperti tulisan yang sudah dipersiapkan dari sikap, yang diharapkan kemudian menjelaskannya dengan keterkaitannya dengan sila

Pancasila berfungsi untuk membentuk watak siswa mengembangkan nalar siswa tentang hubungan pancasila dengan kepribadian siswa yang sumber awalnya perjuangan Bangsa. Dan pada siklus III ini siswa menempelkan hasil pengamatannya akan hasil karyanya untuk dipajang di papan tulis untuk dibahas satu persatu tentang pembentukan sikap dengan mempedomani sila-sila Pancasila. Kemudian diambil kesimpulan bersama-sama dengan siswa lain jika ada kekurangan disempurnakan oleh guru. Tetapi pada siklus III ini seluruh siswa hampir sudah memahami dengan cara belajar mengamati Hasil persentase dan mengamati tulisan, menyesuaikan tulisan dengan gambar yang ada. Untuk lebih jelasnya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I, siklus II dan siklus III dapat dilihat pada tabel keaktifan siswa berikut.

**Tabel 2. Nilai Siklus I, Siklus II dan Siklus III, Pelajaran PKn Kelas VI SDN 26 Tambusai TP. 2012/2013.**

No	Nilai	PERTEMUAN								
		Pra Siklus			Siklus I			Siklus II		
		Jml Siswa	Persen (%)	KKM	Jml Siswa	Persen (%)	KKM	Jml Siswa	Persen (%)	KKM
1.	90 – 100	1	5%	70	10	50%	70	19	95%	70
2.	80 – 89	1	5%	70	2	10%	70	1	5%	70
3.	70 – 79	3	15%	70	6	30%	70	0	0%	70
4.	60 – 69	4	20%	70	2	10%	70	0	0%	70
5.	50 – 59	8	40%	70	0	0%	70	0	0%	70
6.	< 50	3	15%	70	0	0%	70	0	0%	70
Rata-rata		16,66			25			50		

## 2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel di atas, maka penulis akan melakukan pembahasan hasil penelitian dari siklus I, siklus II dan siklus III. Pada siklus I, karena pelayanan pembelajaran tidak maksimal, siswa hanya diajarkan dengan cara ceramah apalagi siswa tersebut kelas VI tahapan berpikirnya masih rendah, hasil belajarnya juga rendah. Untuk lebih jelasnya penulis uraikan di bawah ini.

Pada siklus I siswa yang memperoleh rentang nilai 90-100 terdapat 1 orang siswa (5%). Siswa yang memperoleh rentang nilai 80-89 terdapat 1 orang siswa (5%). Siswa yang memperoleh rentang nilai 70-79

terdapat 3 orang siswa (15%). Siswa yang memperoleh rentang nilai 60-69 terdapat 4 orang siswa (20%). Siswa yang memperoleh rentang nilai 50-59 terdapat 8 orang siswa (40%). Dan siswa yang memperoleh rentang nilai <50 terdapat 3 orang siswa dengan persentase 15% dan jumlah rata-rata keberhasilan siswa pada pra siklus 16,66. Sedangkan ketuntasan pada pra siklus dengan KKM 70 terdapat 5 orang siswa dengan persentase 25%.

Karena ada perubahan pelayanan pembelajaran terhadap siswa, guru menyesuaikan metode dan medianya dengan tingkat umur siswa, bahwa siswa itu bisa memahami sesuatu dan mengerjakan sesuatu dengan tingkat kecerdasannya, karena umurnya masih umur 12 tahun siswa hanya mampu meniru dengan apa yang dilihatnya dan apa yang didengarnya siswa belum mampu berhipotesis menduga apa yang akan terjadi berdasarkan perkembangan yang ada.

Oleh sebab itu guru menggunakan gambar pahlawan yang sedang berperang untuk membangkitkan semangat juang siswa untuk mengenal bagian utama dari perlakuan pejuang yang mengarah kepada persiapan Kemerdekaan Republik Indonesia sebagai pembanding, siswa disuruh guru menerangkan di muka kelas hasil eksplorasinya dengan pengarah guru siswa berelaborasi membahas tentang persiapan kemerdekaan Republik Indonesia, kemudian metodenya dibuat metode kerja kelompok, seperti metode lacak dunia. Siswa mengambil tulisan-tulisan di dalam kotak yang disediakan guru dan berisi nama pahlawan kemerdekaan, begitu siswa mencabut nama dalam kotak siswa menerangkan gambar yang tercabut yakni gambar Ir. Soekarno siswa menerangkan ini adalah bapak pembaca proklamasi, tercabut maramis bapak ini adalah termasuk kelompok sembilan, dan jika ada dua tugasnya siswa langsung menerangkan seluruh apa yang

dilakukan oleh perintis kemerdekaan itu dengan baik.

Kegairahan belajar siswa mulai timbul dengan perlakuan belajar yang diberikan guru dengan perubahan yang sangat signifikan. Untuk lebih jelasnya, siswa yang memperoleh rentang nilai 90-100 terdapat 10 orang siswa dengan persentase 50%. Siswa yang memperoleh rentang nilai 80-89 terdapat 2 orang siswa (10%). Siswa yang memperoleh rentang nilai 70-79 terdapat 6 orang siswa (30%). Siswa yang memperoleh rentang nilai 60-69 terdapat 2 orang siswa (10%) dan jumlah rata-rata keberhasilan siswa pada siklus 25. Sedangkan ketuntasan pada pra siklus dengan KKM 70 terdapat 18 orang siswa (90%), berarti mengalami kenaikan dari pra siklus sebesar 73,34%.

Pada siklus III dilakukan dengan menggunakan metode kerja kelompok dan menggunakan media gambar, maka keaktifan belajar siswa semakin tinggi walaupun materinya berbeda dengan materi siklus I, karena siswa sudah berpengalaman pada siklus I, pada siklus II ini siswa mengambil data yang ada di dalam kotak dan menempelkannya pada bagian utama perlakuan perintis kemerdekaan dan siswa semakin paham akan apa yang dikatakan jiwa juang, untuk apa berjuang, dengan apa berjuang dan siswa semakin paham berda berjuang di masa penjajahan dan di zaman merdeka seperti sekarang ini, karena masalahnya tidak sama hasil yang akan dicapai pun tidak sama disiplin pengetahuannya pun tidak sama strategi perjuangannya tidak sama.

Setelah siswa memahami bentuk perjuangan yang akan dilakukan maka sikap siswa pun semakin terarah sesuai kehendak Pancasila. siswa mulai melakukan diskusi kecil di dalam kelompoknya masing-masing untuk mengembangkan sifat ingin tahunya terhadap perjuangan Kemerdekaan RI Ketika dilakukan penilaian, maka siswa tersebut mendapat keberhasilan belajar yang optimal hal ini dapat dilihat uraian di bawah ini siswa yang

memperoleh rentang nilai 90-100 terdapat 1 orang siswa (95%). Siswa yang memperoleh rentang nilai 80-89 terdapat 1 orang siswa (5%) dan jumlah rata-rata keberhasilan siswa pada pra siklus 50 dan mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 25%. Sedangkan ketuntasan pada siklus II dengan KKM 70 terdapat 20 orang siswa dengan persentase 100%.

Penyebab kenaikan keberhasilan belajar siswa dari siklus I ke siklus II serta ke siklus III dengan menggunakan metode pengajaran terarah dan belajar aktif, sehingga hasil belajar siswa terhadap pelajaran PKn tentang nilai perjuangan yang dirumuskan dalam Pancasila dapat mencapai nilai yang optimal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

- a) Proses pembelajaran yang bermutu kepada siswa terutama menghayati nilai perjuangan dalam rumusan Pancasila, dengan mengarahkan siswa belajar aktif dan didukung dengan eksplorasi, elabo-rasi dan konfirmasi setelah dilakukan penelitian maka hasil belajar siswa yang tuntas Siklus I, siklus II, Siklus III sebagai berikut: 5 orang (25%) dan siklus II yang tuntas 18 orang (90%) dan siklus III 20 orang (100%).
- b) Lakukan penelitian setiap mata pelajaran agar siswa terbantu mudah memahami pelajaran itu dengan baik sehingga hasil belajar siswa bisa mencapai nilai yang optimal.

### 2. Saran

Perlu disarankan beberapa hal, yaitu:

- a) Guru hendaknya memahami pelajaran yang akan diajarkannya se jelas-jelasnya sehingga mengerti identifikasi materinya apakah materi fakta, konsep, prosedur, prinsip dan apektif agar mudah merencanakan metode, media, pendekatan yang akan dilaksanakan

- b) Guru harus mempertimbangkan materi ajar dengan pendekatan yang mudah dipahami siswa dimana pelajaran itu harus diajar-kan dari materi mudah berangsur angsur materi sulit atau ke materi yang lebih kompleks.
- c) Bila guru akan memberikan contoh pelajaran yang akan diajarkan maka berilah contoh yang sudah ada pernah dilihat siswa, didengar siswa, dilakukan siswa karena siswa sudah memiliki pengalaman tentang apa yang akan dipelajarinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Dkk (2007), *Pemantapan Kemampuan Profesional*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Nasution.s. (2010), *Proses belajar mengajar Bumi Aksara Jakarta*.
- Direktorat Diknas, (1992), *Metode Pemberian Tugas*, Dinas Pendidikan Nasional, Jakarta
- Sagala, (2000), *Strategi belajar mengajar*, Rosda Karya, Jakarta
- Hamalik, (2008), *Pengajaran Individual*, Rosda karya, Jakarta
- Karno, (1994), *Cara Pengajaran UT Setara D.III*, Depdikbud, Jakarta.
- Mulyasa, E (2007), *Menjadi Guru Yang Profesional*, PT. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Pidarta, (2008), *KTSP tentang Popesionalisme Guru*, Bumi Angsara, Jakarta
- Poedjiadi, (1994), *Interaksi siswa dengan lingkungan*, Rosda Karya, Jakarta
- Rachman, (1998), *Manajemen Kelas*, Bina Ilmu, Jakarta
- Suhana Cucu. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*, PT. Refika Aditama, Bandung.
- Syaiful Bahri Djamarah, (2006), *Rahasia Sukses Belajar*, Rhinneka Cipta, Jakarta
- Werkanis, (2005), *Strategi Mengajar*, Pekanbaru – Riau, Sutra Benta Perkasa